

Research Article

Analysis of Character Education in Cases of Student Violence Against Teachers

Muhammad Fayiz Ardyansyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: 220101110078@student.uin-malang.ac.id

Fajrian Aminuddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: 220101110097@student.uin-malang.ac.id

Fardan Harish Nafiadi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: 220101110198@student.uin-malang.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : January 17, 2026
Accepted : March 6, 2026

Revised : February 10, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Muhammad Fayiz Ardyansyah, Fajrian Aminuddin, & Fardan Harish Nafiadi. (2026). Analysis of Character Education in Cases of Student Violence Against Teachers. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.63738/aslama.v3i1.42>

Abstract

This study aims to analyze the causes, forms, and strategies for addressing student violence against teachers from a character education perspective. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies of teachers, school staff, and students involved in cases of violence. The results of the study indicate that the main factors influencing the occurrence of violence include family dysfunction, negative social environments, lack of religious guidance, and weak moral literacy in schools. The forms of violence found include physical and verbal violence rooted in a loss of respect and empathy for teachers. The implementation of comprehensive, integrative, and sustainable character education is key to preventing similar cases. The recommended strategies include strengthening religious values, applying positive discipline, instilling moral habits, and active collaboration between schools, parents, and the community. This study emphasizes that the revitalization of contextual character education based on human values is necessary to restore the function of schools as places for the formation of noble character and respect for teachers. The findings show that student violence against teachers is influenced by family dysfunction, negative peer environments, and weak character education. The forms of violence identified include verbal and physical aggression. The study also found that effective prevention can be achieved through strengthening religious values, implementing positive discipline, and enhancing cooperation between schools and parents.

Keywords: Character Education, Student Violence Against Teachers, Schools.

Analisis Pendidikan Karakter dalam Kasus Kekerasan Murid Terhadap Guru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab, bentuk, serta strategi penanggulangan kekerasan murid terhadap guru melalui perspektif pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru, staf sekolah, dan siswa yang terlibat dalam kasus kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan meliputi disfungsi keluarga, lingkungan pergaulan yang negatif, kurangnya pembinaan religius, serta lemahnya literasi moral di sekolah. Bentuk kekerasan yang ditemukan mencakup kekerasan fisik dan verbal yang berakar pada hilangnya rasa hormat dan empati terhadap guru. Implementasi pendidikan karakter yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan menjadi kunci dalam pencegahan kasus serupa. Strategi yang disarankan meliputi penguatan nilai religius, penerapan disiplin positif, pembiasaan moral, serta kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis nilai kemanusiaan diperlukan untuk mengembalikan fungsi sekolah sebagai ruang pembentukan akhlak mulia dan penghormatan terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan murid terhadap guru dipengaruhi oleh disfungsi keluarga, pergaulan negatif, dan lemahnya pembinaan karakter. Bentuk kekerasan yang muncul meliputi kekerasan verbal dan fisik. Penelitian juga menemukan bahwa pencegahan yang efektif dilakukan melalui penguatan nilai religius, disiplin positif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kekerasan Siswa Terhadap Guru, Sekolah.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan murid terhadap guru dalam lingkungan sekolah menjadi permasalahan krusial yang menuntut perhatian serius dari praktisi dan pengkaji pendidikan karakter di Indonesia. Seorang murid seharusnya menghormati guru, namun dalam kasus ini seorang murid tega melakukan hal-hal yang melanggar etika. Hal ini menunjukkan bahwa murid tersebut tidak memiliki karakter yang baik. Tidak adanya karakter yang baik tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Fenomena ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara pendidikan formal di sekolah dengan lingkungan sosial, keluarga, serta media digital yang turut memengaruhi sikap dan perilaku murid. Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi membuat siswa lebih rentan terpapar budaya kekerasan yang ditampilkan melalui media sosial maupun permainan daring (Oktaviana & Setyowati, 2020).

Pengaruh lingkungan digital sangat erat kaitannya dengan pembentukan sikap, baik positif maupun negatif, sehingga dibutuhkan strategi literasi digital dalam pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter bukan hanya berasal dari ruang kelas, tetapi juga dari arus globalisasi yang membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan kultur pendidikan Indonesia. Oleh sebab itu, analisis pendidikan karakter dalam kasus kekerasan murid terhadap guru harus mempertimbangkan dimensi eksternal yang turut memperlemah internalisasi nilai moral di sekolah (Putra & Permana, 2025).

Pendidikan karakter idealnya menanamkan nilai-nilai integritas, rasa hormat, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang menjadi landasan relasi antara murid dan guru, namun munculnya kasus kekerasan baik verbal, psikologis, maupun fisik mencerminkan disfungsi moral dan kegagalan internalisasi nilai luhur dalam proses pendidikan. Penelitian oleh Yulianto Hadi menegaskan bahwa pengelolaan karakter siswa seharusnya menghindari pemaksaan kehendak dengan segala bentuk abuse, sehingga kekerasan murid terhadap guru dipahami sebagai kegagalan implementasi pendidikan karakter yang lebih luas (Vani, 2016).

Analysis of Character Education in Cases of Student Violence Against Teachers

Muhammad Fayiz Ardyansyah, Fajrian Aminuddin, Fardan Harish Nafiadi

Sejalan dengan itu, penelitian Lola Utama Sitompul menunjukkan bahwa respek siswa terhadap guru semakin menurun, ditandai dengan perilaku tidak hormat seperti membantah, berteriak, hingga melawan guru, yang menurut analisis habitus Bourdieu menjadi cerminan degradasi moral sekaligus faktor pemicu kekerasan di sekolah (Sitompul, 2017). Sementara itu, penelitian Fadilatut Tri Oktaviana dan Rr. Nanik Setyowati menemukan bahwa sebagian besar siswa memandang kekerasan terhadap guru sebagai tindakan negatif karena melanggar norma agama, kesopanan, dan hukum, meskipun terdapat segelintir persepsi positif akibat perasaan malu yang dipicu oleh sikap guru (Oktaviana & Setyowati, 2020).

Bentuk kekerasan secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu kekerasan secara langsung dan tidak langsung (cyberbullying). Kekerasan langsung mencakup tindakan kekerasan seperti membentak, menghina, atau melontarkan ucapan yang merendahkan, dan tingkat paling parah akan menjadi kekerasan fisik. Sedangkan cyberbullying dilakukan melalui media digital dengan cara menyebarkan hinaan, unggahan yang mempermalukan, atau informasi yang merusak reputasi seseorang. Kedua bentuk kekerasan ini menjadi dua bentuk degradasi moral dalam ranah pendidikan, yang juga berbahaya jika terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, bentuk kekerasan yang terjadi berupa kekerasan verbal dan hingga menjadi kekerasan fisik oleh murid kepada guru.

Untuk memahami persoalan secara lebih mendalam, penelitian ini diarahkan pada beberapa fokus utama yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertama, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana bentuk terjadinya kekerasan murid terhadap guru dalam konteks pendidikan di sekolah. Kedua, penelitian ini menganalisis apa saja faktor pembentukan karakter murid yang dapat memicu tindakan kekerasan terhadap guru, baik dari aspek keluarga, lingkungan pergaulan, maupun pendidikan moral di sekolah. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi strategi implementasi pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan murid terhadap guru di lingkungan pendidikan. Rumusan masalah ini menjadi landasan bagi peneliti dalam menyusun analisis dan pembahasan secara sistematis.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk merinci penyebab dan konsekuensi dari perilaku kekerasan murid terhadap guru melalui lensa pendidikan karakter. Banyak studi menyoroti peran guru dalam membentuk karakter dan mencegah bullying seperti yang ditemukan dalam penelitian tentang efektivitas pendidikan karakter terhadap pengurangan bullying di sekolah. Namun, studi yang secara khusus mengkaji pendidikan karakter dalam konteks murid yang melakukan kekerasan terhadap guru masih jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena kekerasan tersebut, tetapi juga menggali aspek edukatif yang memungkinkan pendidikan karakter diperkaya dengan pendekatan preventif dan kuratif, agar nilai penghormatan dan etika relasional dapat kembali ditegakkan dalam kultur pendidikan (Sakila et al., 2024).

Dengan melihat kompleksitas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kembali peran pendidikan karakter sebagai garda terdepan dalam membangun kepribadian generasi muda. Analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga solutif dengan menghadirkan rekomendasi praktis bagi sekolah, guru, dan pihak terkait. Upaya revitalisasi pendidikan karakter ini sejalan dengan gagasan bahwa sekolah bukan hanya tempat transfer ilmu, melainkan juga ruang pembentukan kepribadian yang luhur. Apabila nilai penghormatan terhadap guru dapat ditanamkan kembali melalui strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif, maka kasus kekerasan murid terhadap guru dapat diminimalisasi. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoritis bidang pendidikan

Islam, tetapi juga menjadi rujukan praktis dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, beretika, dan berkarakter (Mustari, 2019).

METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna dan konteks di balik fenomena kekerasan murid terhadap guru melalui sudut pandang pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipadukan dengan desain studi kasus, yang dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam realitas kekerasan murid terhadap guru serta praktik pendidikan karakter di sekolah tersebut. Penelitian diawali dengan studi literatur untuk menelusuri teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Setelah itu, peneliti menentukan fokus penelitian dan melakukan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap guru, serta pihak sekolah yang terlibat dalam kasus atau memahami situasinya. Data yang diperoleh kemudian disusun, dikategorikan, dan dianalisis secara terus-menerus untuk menemukan pola yang menggambarkan hubungan antara pendidikan karakter dan munculnya perilaku kekerasan. Seluruh proses dilakukan secara alami dan berulang sampai diperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana pendidikan karakter dijalankan dalam konteks tersebut (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan yang berfokus pada persepsi guru, staf karyawan sekolah, dan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, serta pandangan mereka terhadap faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku kekerasan. Selain itu, data primer juga mencakup dokumentasi internal sekolah yang berkaitan dengan peristiwa kekerasan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter, laporan dinas pendidikan, serta kajian literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan perilaku kekerasan.

Subjek penelitian terdiri atas siswa yang memiliki keterlibatan atau pengetahuan langsung mengenai kasus kekerasan murid terhadap guru. Informan penelitian terdiri atas guru, staf karyawan sekolah, dan siswa. Pemilihan subjek dan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Nasution, 2023). Kriteria pemilihan informan meliputi guru yang menjadi korban atau saksi peristiwa, siswa, atau staf karyawan sekolah yang terlibat langsung atau mengetahui kasus tersebut, dan memahami pelaksanaan dan kebijakan pendidikan karakter. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, relevan, dan mampu menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan kekerasan murid terhadap guru. Tahap penyajian data dilakukan dengan menulis deskripsi naratif dan menyusun pola hubungan antara lemahnya pendidikan karakter dengan perilaku kekerasan yang muncul. Selanjutnya, tahap verifikasi data dilakukan dengan cara menafsirkan hasil temuan dan menarik kesimpulan sementara yang kemudian diuji kembali melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin validitas serta keabsahan data penelitian. Dengan tahapan ini diharapkan penelitian mampu

memberikan gambaran yang jelas mengenai peran pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi kasus kekerasan murid terhadap guru (Sirajuddin Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Terjadinya Kekerasan Murid Terhadap Guru dalam Konteks Pendidikan di Sekolah

Kekerasan dalam konteks pendidikan merupakan bentuk perilaku agresif baik secara fisik, verbal, maupun psikologis yang dapat menimbulkan penderitaan bagi pihak lain. Kekerasan di sekolah umumnya dikaitkan dengan perilaku guru terhadap siswa dengan dalih untuk membentuk kedisiplinan, namun fenomena terbaru menunjukkan adanya perubahan sebaliknya. Fenomena siswa melakukan kekerasan terhadap guru merupakan bukti disfungsi nilai-nilai karakter, terutama hilangnya rasa hormat, empati, dan tanggung jawab.

Idealnya hubungan antara siswa dan guru didasarkan pada nilai salig menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab moral. Ketika nilai-nilai tersebut tidak dapat terelisasikan dengan baik, muncullah perilaku yang kontradiktif dengan norma-norma dan adab dalam pendidikan. Kekerasan siswa terhadap guru bukan hanya pelanggaran etika, namun juga menandakan krisis karakter dalam diri siswa. Hal ini dapat diperparah dengan lingkungan sosial yang buruk dan media digital yang sering menampilkan perilaku tidak hormat terhadap guru, sehingga siswa meniru pola perilaku yang sama dalam kehidupannya sehari-hari (Widya Sari et al., 2025). Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa:

"Penyebabnya dikarenakan orang tua dari R1 telah berpisah dan dia dibesarkan oleh kakak perempuannya. Selain itu dia juga mengikuti komunitas bela diri, namun lingkungan pergaulannya kurang baik"

Adapun bentuk kekerasan murid terhadap guru dapat digolongkan sebagai berikut (Jasmisari & Herdiansah, 2022):

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik melibatkan tindakan-tindakan seperti memukul, menendang, mendorong, atau melempar benda ke arah guru. Perilaku semacam ini biasanya muncul sebagai klimaks dari pertikaian emosional yang tidak terkontrol antara siswa dan guru. Berbagai kasus di Indonesia mengindikasikan bahwa kekerasan fisik sering kali dipicu oleh perasaan malu, penolakan terhadap peringatan, atau hasutan dari teman sejawat. Dari perspektif psikologis, tindakan tersebut mencerminkan kekurangan dalam pengendalian diri serta minimnya pemahaman siswa mengenai batasan perilaku yang dapat diterima dalam lingkungan pendidikan formal.

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal melibatkan pemakaian kata-kata yang vulgar, memaki, atau menjatuhkan martabat individu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kekerasan seringkali diremehkan, padahal memiliki dampak yang cukup besar. Apabila seorang guru dicaci, maka itu akan menurunkan martabat seorang guru. Perilaku seperti membantah, berbicara dengan intonasi yang lebih tinggi, mengejek, atau membuat sindiran terhadap guru. Perilaku seperti ini menunjukkan ekspresi ketidakhormatan dan bentuk penolakan terhadap kewenangan seorang guru.

Faktor Pembentukan Karakter Murid yang Berujung pada Tindakan Kekerasan terhadap Guru

Pembentukan karakter murid memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku sosial di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf sekolah, diperoleh informasi mengenai kasus salah satu siswa, berinisial R1, yang terlibat dalam tindakan kekerasan terhadap guru. Dari penuturan staf tersebut, terungkap bahwa latar

Analysis of Character Education in Cases of Student Violence Against Teachers

Muhammad Fayiz Ardyansyah, Fajrian Aminuddin, Fardan Harish Nafiadi

belakang keluarga menjadi faktor awal yang berkontribusi terhadap perilaku R1. Sejak kecil, R1 dibesarkan oleh kakaknya karena kedua orang tuanya telah berpisah. Kondisi keluarga yang tidak utuh ini berdampak pada kurangnya perhatian dan pembinaan moral dari orang tua, sehingga R1 tumbuh dengan kontrol emosi yang lemah dan kesulitan memahami batas-batas etika sosial.

Faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan karakter R1 adalah lingkungan pergaulan yang ia ikuti. Berdasarkan keterangan staf sekolah, R1 aktif dalam kegiatan perguruan silat, sebuah komunitas yang sebenarnya dapat menjadi wadah pembinaan disiplin dan penguatan karakter positif. Namun, dalam kasus ini, lingkungan pergaulan R1 di komunitas tersebut tidak sepenuhnya kondusif. Ia berinteraksi dengan kelompok teman yang menunjukkan perilaku keras, berbicara dengan nada tinggi, dan sering menentang aturan yang berlaku di sekolah. Interaksi yang intens dengan kelompok semacam ini membuat R1 terbiasa mengadopsi gaya komunikasi agresif dan sikap defensif, sehingga setiap teguran dari guru dipersepsikan sebagai ancaman. Proses imitasi terhadap perilaku teman sebaya inilah yang secara bertahap membentuk pola pikir dan sikap R1 menjadi lebih impulsif, mudah tersulut emosi, dan kurang mampu mengelola konflik secara dewasa.

Selain pengaruh lingkungan pergaulan, catatan perilaku R1 juga memperlihatkan minimnya kedisiplinan serta lemahnya penanaman nilai religius dalam dirinya. Berdasarkan laporan sekolah, R1 diketahui sangat jarang hadir, bahkan tercatat hanya datang satu kali dalam sebulan. Ketidakhadiran ini tidak hanya menunjukkan kurangnya tanggung jawab, tetapi juga menandakan bahwa R1 tidak merasakan keterikatan emosional maupun moral terhadap lingkungan sekolah. R1 juga sering menolak ajakan dan instruksi untuk melaksanakan salat berjamaah, sebuah kegiatan yang diharapkan dapat membentuk kesadaran spiritual dan memperkuat pembiasaan karakter religius. Ia bahkan pernah membentak seorang guru sepuh meskipun telah diberi beberapa kali surat peringatan. Hal ini mencerminkan hilangnya rasa hormat kepada figur otoritas yang seharusnya dihormati.

Puncak kejadian terjadi pada tanggal 2 Februari, ketika R1 diduga memasukkan rumput yang mengandung zat gatal ke kamar mandi siswi. Saat dipanggil untuk dimintai klarifikasi dan diimbau melaksanakan salat Magrib sebagai salah satu bentuk pembinaan, R1 justru menolak dengan sikap menantang. Penolakan tersebut berlanjut dengan membentak staf sekolah dan pada akhirnya memicu pertikaian fisik dengan guru yang berusaha menenangkan situasi. Insiden ini menunjukkan bahwa R1 tidak hanya mengalami gangguan dalam pengendalian diri, tetapi juga gagal menginternalisasi nilai karakter yang paling mendasar seperti penghormatan, kesopanan, tanggung jawab, dan etika berperilaku.

Fenomena tersebut menguatkan bahwa disfungsi keluarga, lingkungan pergaulan negatif, dan lemahnya pembinaan karakter religius di sekolah merupakan kombinasi faktor yang sangat berpotensi memicu perilaku kekerasan murid terhadap guru. Temuan ini selaras dengan penelitian Romadhoni, Bakhrudin, dan Mulyono (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk sikap taat, disiplin, serta rasa hormat kepada pendidik. Tanpa fondasi religius yang kuat, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menahan diri, memahami nilai moral, dan menghargai otoritas guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pembinaan karakter religius secara lebih sistematis, melibatkan pendekatan personal, dan memperhatikan latar belakang keluarga peserta didik sebagai bagian integral dari strategi pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan.

Strategi implementasi pendidikan karakter yang efektif dalam mencegah dan mengatasi kasus kekerasan murid terhadap guru di lingkungan pendidikan

Pendidikan karakter menjadi pembelajaran yang efektif diterapkan jika dibiasakan secara berulang. Implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah harus

dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, bukan sekadar menjadi kegiatan tambahan. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri ke dalam kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan non-formal. Integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah dapat efektif mencegah perilaku menyimpang seperti kekerasan fisik melalui pembelajaran yang menanamkan nilai sosial dan moral secara kontekstual (Khodijah et al., 2024). Sehingga, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga menciptakan ekosistem sekolah yang konsisten dan mendukung pembentukan perilaku positif di kalangan peserta didik.

Peningkatan kapasitas guru dan tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam mencegah terjadinya kekerasan murid terhadap guru. Guru perlu mendapatkan pelatihan mengenai manajemen kelas yang berorientasi pada positive discipline, penggunaan pendekatan restoratif, serta keterampilan mendeteksi dan merespons potensi konflik secara tepat. Penerapan pendekatan restorative justice di sekolah dapat meningkatkan hubungan sosial antara guru dan siswa serta menurunkan tingkat pelanggaran disiplin secara signifikan jika dilakukan secara rutin dan sesuai aturan (Cantera-Rios et al., 2024). Pendekatan ini menekankan dialog, refleksi, dan pemulihan hubungan, bukan hukuman semata, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai.

Kebijakan sekolah yang jelas dan sistem pelaporan yang transparan menjadi elemen penting dalam strategi implementasi pendidikan karakter yang efektif. Sekolah perlu memiliki peraturan tertulis yang menegaskan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, disertai mekanisme pelaporan yang aman serta dukungan psikososial bagi guru dan siswa yang terdampak. Penelitian yang dilakukan oleh Parkes et al. (2019) berjudul *Addressing Violence in Education: From Policy to Practice* menegaskan bahwa kekerasan di sekolah tidak hanya muncul dalam bentuk fisik, tetapi juga simbolik dan struktural; oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan berorientasi pada keadilan serta perlindungan bersama (Hughes, 2020). Kebijakan yang kuat dan terimplementasi secara konsisten akan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan.

Peran orang tua dan masyarakat menjadi komponen pelengkap yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sinergi antara sekolah dan keluarga melalui komunikasi intensif, program parenting, serta pengawasan perilaku anak di luar sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan pendidikan karakter berdampak signifikan terhadap penurunan perilaku agresif siswa di sekolah baik secara langsung ataupun melalui edukasi dari rumah. Hal ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan memerlukan kerja sama lintas sektor antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Febrianis et al., 2014).

Tahap evaluasi dan monitoring menjadi bagian akhir yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi pendidikan karakter, karena tanpa proses ini seluruh strategi yang telah diterapkan akan sulit diukur efektivitasnya. Evaluasi dan monitoring berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter benar-benar memberikan dampak nyata terhadap pencegahan kekerasan murid terhadap guru. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur, mulai dari penilaian program, pengamatan perilaku siswa, hingga analisis data kasus yang terjadi sepanjang tahun ajaran. Sekolah perlu menetapkan indikator keberhasilan yang jelas, seperti penurunan jumlah kasus kekerasan, meningkatnya kedisiplinan siswa, perubahan sikap hormat terhadap guru, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif dan beretika (Wang et al., 2022).

Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan monitoring terhadap bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik perlu dilibatkan dalam proses refleksi rutin untuk menilai sejauh mana metode yang digunakan efektif dalam

Analysis of Character Education in Cases of Student Violence Against Teachers

Muhammad Fayiz Ardyansyah, Fajrian Aminuddin, Fardan Harish Nafiadi

membentuk perilaku positif siswa. Pelaksanaan evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus mencerminkan upaya memahami dinamika perilaku siswa secara mendalam, termasuk faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan karakter mereka.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah serta dukungan seluruh komunitas pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Implementasi yang baik tidak hanya terlihat dari kebijakan tertulis, tetapi juga dari bagaimana seluruh warga sekolah terlibat dalam mencontohkan dan menguatkan nilai moral dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, evaluasi berbasis data yang akurat dan refleksi kolektif menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan karakter. Dengan pendekatan evaluatif yang menyeluruh, sekolah dapat memperbaiki strategi yang kurang optimal, memperkuat intervensi yang berhasil, dan membangun sistem pendidikan karakter yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan perilaku siswa di era modern.

KESIMPULAN

Fenomena kekerasan murid terhadap guru merupakan cerminan nyata dari krisis moral yang semakin mengemuka di lingkungan pendidikan, sekaligus menunjukkan kegagalan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya menjadi fondasi utama perilaku peserta didik. Peristiwa ini bukan hanya disebabkan oleh lemahnya pengendalian diri, kurangnya disiplin, atau ketidakmatangan emosi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang disfungsi, minimnya perhatian orang tua, serta paparan lingkungan sosial yang negatif. Selain itu, budaya kekerasan dalam media digital turut memperburuk keadaan dengan menghadirkan model perilaku agresif yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum diimplementasikan secara utuh, terutama dalam penanaman empati, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan kepada guru sebagai figur otoritas moral.

Dalam konteks sekolah, lemahnya integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari turut memperbesar celah munculnya tindakan kekerasan. Sekolah seharusnya tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kepribadian yang konsisten dan berkelanjutan. Karena itu, revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan secara adaptif dan kontekstual dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Upaya tersebut mencakup penguatan nilai religius, pembiasaan moral yang berkesinambungan, serta penerapan pendekatan disiplin positif yang menekankan dialog dan pemulihan hubungan. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara konsisten, hubungan guru dan murid dapat kembali pada marwahnya sebagai relasi yang dilandasi rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab moral demi terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, beradab, dan berkarakter.

Artikel ini memiliki kelebihan dalam kedalaman analisis kasus serta keterkaitannya dengan teori pendidikan karakter, sehingga mampu menunjukkan hubungan yang kuat antara latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan lemahnya pembinaan moral dengan munculnya kekerasan murid terhadap guru. Analisis ini memperjelas bahwa kasus kekerasan tidak dapat dipandang sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu konteks kasus sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara menyeluruh. Selain itu, pembahasan mengenai peran media digital, efektivitas intervensi pendidikan karakter tertentu, serta kontribusi kebijakan sekolah masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan

dengan melibatkan lebih banyak kasus dari berbagai sekolah dan jenjang pendidikan, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola kekerasan murid terhadap guru. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi empiris terhadap efektivitas program pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah, termasuk mengkaji strategi literasi digital dan kebijakan institusional dalam mencegah kekerasan. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang lebih aplikatif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantera-Rios, J.-R., Zegarra-Salazar, N., Mendez-Vergaray, J., & Flores, E. (2024). School restorative justice, restorative discipline rather than punishment: a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1775. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25485>
- Febrianis, I., Muljono, P., & Susanto, D. (2014). Pedagogical competence-based Training Needs Analysis for Natural Science Teachers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(2), 144–151. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.216>
- Hughes, C. (2020). Addressing violence in education: From policy to practice. *PROSPECTS*, 48(1–2), 23–38. <https://doi.org/10.1007/s11125-019-09445-1>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 172–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Khodijah, I. S., Wasino, W., & Sunarto, S. (2024). Preventing student brawls through integration of character education values in social studies subjects. *Journal of Educational Social Studies*, 13(2), 84–92. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i2.8199>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mustari, M. (2019). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. In *PT Raja Grafindo Persada*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Oktaviana, F. T., & Setyowati, R. N. (2020). Persepsi Siswa Mengenai Kasus Kekerasan Di Sekolah Oleh Siswa Terhadap Guru Di Sma Negeri 1 Torjun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 656–670.
- Putra, M. Z. A. S. D., & Permana, S. H. P. (2025). Analisis Masalah Kekerasan Guru Pada Karakter Murid Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 72–78.
- Sakila, N., Nur, K., Hazalia, M., Salsabila, D., Pratiwi, D., Lingga, L. J., & Karakter, P. (2024). *Efektivitas Pendidikan Karakter Terhadap Permasalahan Bullying Di Lingkungan Sekolah*. 7(1999), 8159–8164.
- Sirajuddin Saleh. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1). penerbit Pustaka Ramadhan.
- Sitompul, L. U. (2017). Respek Siswa terhadap Guru. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v3i2.3087>
- Vani, E. (2016). MENGHINDARI KEKERASAN DALAM PENGELOLAAN KARAKTER SISWA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1).
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Pan, Z. (2022). Positioning an Agenda on a Loving Pedagogy in Second Language Acquisition: Conceptualization, Practice, and Research. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.894190>
- Widya Sari, Sukino, & Wahab. (2025). STUDI KENAKALAN REMAJA SMP DAN SMA DI KOTA PONTIANAK SERTA PERAN PAI DALAM MENGATASINYA: ANALISIS ISI. *Tarbiya Islamica*, 13(1), 10–16. <https://doi.org/10.37567/ti.v13i1.3727>